

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penelitian mengenai pengaruh kompetensi fasilitator dan orientasi nilai budaya progresif terhadap keberdayaan dengan mengambil sampel di Komunitas Ibu Profesional Regional Bandung, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Program matrikulasi yang diadakan oleh KIP mempunyai tujuan untuk membentuk pribadi seorang ibu yang mampu mengelola urusan keluarganya dengan baik dan sungguh-sungguh. Program matrikulasi menjadi salah satu pilihan bagi para ibu dalam memenuhi kebutuhan akan ilmu mengelola keluarga terutama ilmu pengasuhan anak (*parenting*). Bermula dari ibu yang memiliki keberdayaan dengan tambahan pengetahuannya tentang mengelola keluarga maka terbentuk sebuah keluarga yang menjadi bagian dalam menggerakkan masyarakat untuk lebih berdaya. Program matrikulasi dalam pelaksanaannya memanfaatkan jaringan internet sebagai media belajar. Nilai lebih dari kegiatan *online* ini, para ibu dapat berbagi ilmu tanpa harus keluar rumah dan secara tidak langsung memperoleh *update* teknologi terutama berkenaan dengan tata perilaku berkomunikasi dengan *gadget*. Karakteristik peserta Program Matrikulasi adalah para perempuan yang sudah menikah dan memiliki 1 atau 2 anak dengan aktivitas sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa program matrikulasi dibutuhkan khususnya oleh para ibu rumah tangga dalam mengelola urusan di dalam keluarganya masing-masing. Sebanyak 71% peserta Program Matrikulasi mempunyai latar belakang pendidikan lulusan Politkenik/Sarjana, hal ini menunjukkan kalangan yang memanfaatkan pembelajaran *online* masih terbatas pada individu yang sudah berpendidikan tingkat lanjut. Nilai keberdayaan rata-rata tertinggi peserta program matrikulasi ada pada kelompok dengan karakteristik belum menikah dengan latar belakang pendidikan magister dan pekerjaannya *flexible time* artinya keberdayaan yang dicapai oleh peserta mempunyai karakteristik yang sama dengan ciri-ciri orang berdaya.

- (2) Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan Program Matrikulasi secara *online* dalam mencapai tujuannya yaitu keberdayaan peserta. Orientasi nilai budaya progresif menjadi dasar dalam penentuan faktor internal yang mempengaruhi ketercapaian nilai keberdayaan peserta. Kompetensi fasilitator dalam mendampingi peserta selama pelaksanaan program menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi ketercapaian nilai keberdayaan peserta. Para peserta memberikan nilai rata-rata yang tinggi untuk kompetensi fasilitator namun keberadaan kompetensinya tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian nilai keberdayaan peserta. Pelaksanaan pembelajaran *online* menjadi pembatasan tersendiri bagi fasilitator dan peserta, karena interaksi antar kedua belah pihak hanya sebatas bahasa tulisan. Kondisi fasilitator tidak terlibat langsung mendampingi peserta dalam menyelesaikan tugasnya memberikan dampak tidak berpengaruhnya kompetensi fasilitator dalam mencapai keberdayaan peserta. Seiring perkembangan teknologi menumbuhkan orientasi nilai budaya progresif pada setiap individu dalam pemenuhan kebutuhan akan pembelajaran. Pembelajaran yang dibutuhkan tersebut termasuk materi–materi mengenai keterampilan mengelola keluarga. Orientasi nilai budaya progresif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian keberdayaan para peserta. Dengan demikian ketercapaian keberdayaan dalam setiap individu dipengaruhi adanya keinginan dirinya sendiri untuk menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.
- (3) Secara simultan, kompetensi fasilitator dan orientasi nilai budaya progresif melalui partisipasi berkomunitas memberikan pengaruh sebesar 15.8% terhadap keberdayaan peserta. Ketercapaian nilai yang rendah tersebut menunjukkan masih dalam tahap pemaknaan keberdayaan yang diperoleh para peserta dan juga Program Matrikulasi merupakan program awal dari rangkaian program-program pembelajaran *online* yang diselenggarakan oleh KIP.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Dwi Indah Lestari, 2019

PENGARUH KOMPETENSI FASILITATOR DAN ORIENTASI NILAI BUDAYA PROGRESIF TERHADAP
KEBERDAYAAN ANGGOTA KOMUNITAS IBU PROFESIONAL REGIONAL BANDUNG.

Univesitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari hasil fakta di lapangan menunjukkan rendahnya nilai pengaruh kompetensi fasilitator dan orientasi nilai budaya progresif melalui partisipasi berkomunitas terhadap keberdayaan maka penelitian ini merekomendasikan beberapa hal, yaitu:

- (1) Mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan keberdayaan anggota, diantaranya faktor media perantara maupun ragam aplikasi (*software*) yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran *online*.
- (2) Keterlibatan fasilitator dalam mendampingi peserta dapat ditingkatkan dengan interaksi yang lebih erat, salah satunya dengan mengurangi jumlah peserta dalam satu kelompok yang didampingi oleh satu orang fasilitator.
- (3) Membuat kriteria kompetensi fasilitator yang sesuai dengan kondisi pembelajaran *online* untuk mengetahui pengaruhnya dalam ketercapaian program pembelajaran yang dilakukan secara *online*.
- (4) Pemaknaan keberdayaan yang sudah ada di diri para peserta pembelajaran *online* dapat lebih digali menjadi sebuah aksi yang lebih nyata di masyarakat untuk proses pemberdayaan selanjutnya. Hal ini merupakan rekomendasi yang perlu dipertimbangkan lebih lanjut mengingat dalam kehidupan nyata lebih banyak pihak yang yang perlu ditangani dalam konteks pemberdayaan.

Implikasi dari fakta empiris banyaknya peserta yang mengikuti Program Matrikulasi ini, maka perlu diiringi dengan alternatif sarana/fasilitas dan juga model pembelajaran yang lebih bervariasi, khususnya untuk pendidikan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan pemberdayaan secara utuh. Pemanfaatan teknologi internet menjadi salah satu alternatif dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran pada era revolusi industri 4.0 saat ini.

Implikasi dari orientasi nilai budaya progresif yang sudah tumbuh dari para generasi *millenial* ini dapat ditularkan dengan mengajak masyarakat disekitar mereka tinggal untuk bersama-sama meningkatkan keterampilan dalam hal pengelolaan keluarga, khususnya pengasuhan anak (*parenting*). Salah satu kegiatannya dengan mengadakan semacam *play date* anak-anak usia balita, sehingga dapat dilakukan proses menanamkan karakter dan nilai-nilai positif pada

generasi selanjutnya. Dengan demikian proses membangun peradaban bisa dimulai dari dalam rumah dan lingkungan sekitarnya untuk membentuk masyarakat berdaya.